

**PANJAK HORE: DENDANG TERAKHIR SANDUR TUBAN
(SEBUAH DOKUMENTER ETNOMUSIKOLOGIS)**



SKRIPSI

Oleh:

Irma Rahmawati Herlina

2110853015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**PANJAK HORE: DENDANG TERAKHIR SANDUR TUBAN
(SEBUAH DOKUMENTER ETNOMUSIKOLOGIS)**



SKRIPSI

Oleh:

Irma Rahmawati Herlina

2110853015

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

PANJAK HORE: DENDANG TERAKHIR SANDUR TUBAN (SEBUAH DOKUMENTER ETNOMUSIKOLOGIS) diajukan oleh Irma Rahmawati Herlina NIM 2110853015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 25 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Drs. Sudarno, M.Sn.

NUPTK 9540744645130092

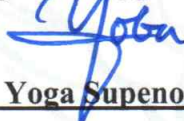
Pembimbing II/Anggota



Ribeth Nuryijayanto, S.Sn., M.A.

NUPTK 8362767668130273

Cognate/Anggota



M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn.

NUPTK 9437769670130332

Yogyakarta, **12 - 06 - 26**

Mengetahui,


Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.

NUPTK 0057757658230153

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 Mei 2026
Yang membuat pernyataan



Irma Rahmawati Herlina
NIM 2110853015

MOTTO

“You can if you think you can”

(Irma Rahmawati Herlina)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan”

(QS. Al Insyirah; 5-6)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada Ibuk, Bapak, Kakak, Nenek,
diri sendiri, Sandur Sekar Arum Tuban, serta seluruh pihak yang telah
membantu dan memberi dukungan atas terwujudnya karya ini.



PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya tugas akhir film dokumenter dengan judul **“Panjak Hore: Dendang Terakhir Sandur Tuban”** ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu. Penulis juga menyadari bahwa tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi yang selalu responsif dalam memberi saran dan arahan untuk seluruh mahasiswa.
2. M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi sekaligus Penguji Ahli Tugas Akhir penulis yang telah memberikan saran, nasihat, dan semangat kepada seluruh mahasiswa khususnya penulis dalam menyelesaikan studi.
3. Drs. Sudarno, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I yang tiada henti memberi nasihat, membimbing, mengarahkan, dan memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Ribeth Nurvijayanto, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan semangat serta membantu penulis dalam penggarapan tugas akhir.
5. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M. selaku Dosen Wali penulis yang membantu dan membimbing penulis selama masa studi di Jurusan Etnomusikologi.
6. Bapak Gunadi, Bapak Solikhin, Kak Galuh Manunggaling Tyas, dan seluruh Anggota Sandur Sekar Arum Tuban yang telah bersedia menerima kehadiran penulis dalam proses penelitian hingga proses pengerjaan film, yang telah memberi seluruh kepercayaan kepada penulis untuk mengarsipkan kesenian Sandur serta berkenan memberikan pengetahuan luar biasa untuk penulis terkait kesenian Sandur.
7. Tim produksi penulis Kak Abdul Hadi, yang bersedia membantu penulis dalam penggarapan tugas akhir dan bersedia menerima saran atau keluhan penulis dalam proses *editing*, dan Ilga Ananda Putra selaku teman SMP penulis yang bersedia menjadi asisten produksi penulis untuk menemani penulis dalam proses

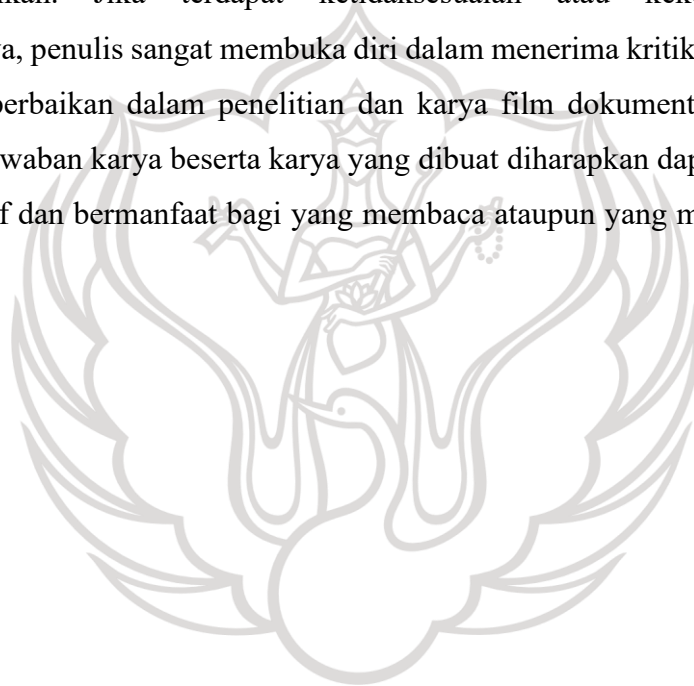
shooting serta rela meluangkan waktunya di tengah kesibukannya masing-masing untuk membantu terciptanya karya penulis.

8. Ibu dan Bapak, selaku kedua orang tua penulis diucapkan terima kasih tiada henti seumur hidup penulis kepada mereka, atas kasih sayang, doa, serta materi yang selalu diberikan kepada penulis selaku anak bungsunya, terima kasih karena selalu memenuhi keinginan penulis, mendukung penuh impian penulis tanpa pernah menghakimi, memberikan fasilitas dan kehidupan tanpa kurang untuk penulis hingga detik ini. Terima kasih telah hidup dan menjadi orang tua paling terbaik di hidup ini, cinta dan sayang penulis tiada henti kepada kalian meski penulis tidak pernah serta merta mengucapkannya.
9. Kedua kakak penulis, Mba Fika dan Mba Dian terima kasih telah menjadi kakak yang sangat hebat, yang berhasil memberi motivasi kepada penulis bahwasanya penulis bisa sehebat kalian, yang secara tidak langsung selalu mendukung penuh impian penulis, terima kasih telah menjadi perempuan tangguh dan sukses dengan mimpi kalian yang bersedia membantu penulis dalam materi selama masa studi penulis di tanah rantau, terima kasih telah menyayangi penulis sebagai adik kalian, meskipun gengsi tapi penulis juga sangat menyayangi kalian.
10. Nenek, Oppung Boru, Alm. Kakek, Alm. Oppung Doli, dan seluruh keluarga di Kabupaten Tuban Jawa Timur maupun keluarga di Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara yang selalu memberi dukungan, materi, serta doa-doa tiada henti kepada penulis.
11. Diri sendiri, yang telah berhasil meraih kemenangan ini. Terima kasih tetap hidup sampai di titik ini, terima kasih telah hebat dengan segala rasa takut dan hancur yang membuatmu hampir menyerah di waktu lalu, terima kasih telah memilih bertahan, terima kasih tetap berjuang dan menyelesaikan perjuanganmu meski dengan tertatih.
12. Falia Rahmazati Putri, Laela Nurul Roudhoh, Wanda, Daud Zabalt, Yudatama, Erina Wijayanti, Rahmatul Lailani, Yermia Bonggabulawan, selaku teman dekat penulis yang selalu memberi dukungan, dan menyemangati penulis, menjadi ruang penulis bercerita dan selalu meyakinkan penulis bahwa penulis bisa

menyelesaikan apa yang telah dimulai serta seluruh teman seperjuangan penulis dalam menempuh pendidikan selama di Kota Istimewa ini, Yogyakarta.

13. Seseorang yang menjadi penyemangat penulis dalam menggapai mimpi dan menjalani kehidupan ini, terima kasih atas kesabaran, kasih sayang, waktu, serta perjuangan yang diberikan kepada penulis.
14. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta, teman – teman angkatan 2021 (SALARA) serta seluruh keluarga Jurusan Etnomusikologi yang telah membentuk dan memberikan hal-hal positif kepada penulis.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan dibutuhkan ruang untuk perbaikan. Jika terdapat ketidaksesuaian atau kekeliruan dalam penyusunannya, penulis sangat membuka diri dalam menerima kritik dan saran guna membangun perbaikan dalam penelitian dan karya film dokumenter ini. Laporan pertanggungjawaban karya beserta karya yang dibuat diharapkan dapat memberikan dampak positif dan bermanfaat bagi yang membaca ataupun yang menikmati karya ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Tujuan Penciptaan	7
D. Manfaat Penciptaan.....	8
E. Tinjauan Sumber	9
F. Landasan Penciptaan	16
BAB II	18
PROSES PENCIPTAAN KARYA	18
A. Konsep Karya.....	18
B. Metode Penciptaan	24
C. Tahapan Produksi	31
D. Hambatan dan Solusi	38
BAB III	39
DESKRIPSI KARYA	39
A. Bentuk Karya.....	39

B. Analisis Elemen Musikal.....	46
C. Makna dan Symbolisme.....	53
D. Konteks Budaya dan Sosial.....	54
BAB IV	55
REFLEKSI DAN EVALUASI	55
A. Analisis Kebutuhan/Masalah	55
B. Praktik <i>Applied Ethnomusicology</i>	56
C. Refleksi.....	57
D. Evaluasi	58
BAB V.....	60
KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
NARASUMBER.....	63
DISKOGRAFI.....	64
GLOSARIUM.....	65
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR GAMBAR

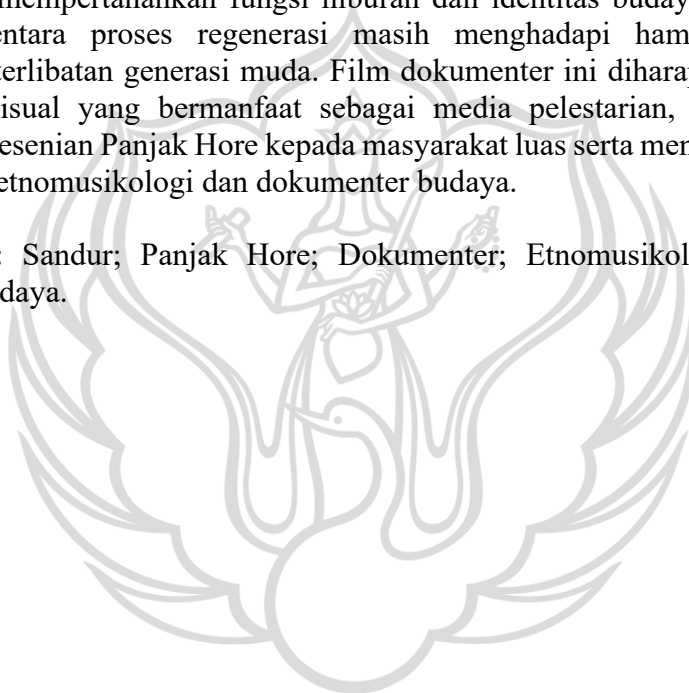
Gambar 1. 1 Karya TBY Jawa Timur “Dokumenter Sandur Bojonegoro”	13
Gambar 1. 2 Karya Ilham Dwi Novian “ <i>Saluang Pauah</i> ”	14
Gambar 1. 3 Karya Fiersa Besari “Nama Saya Fiersa Besari”	14
Gambar 1. 4 Karya Kalurahan Putat “Film Dokumenter Keistimewaan DIY” ...	15
Gambar 2. 1 Wawancara dengan Tokoh Pemain Panjak Hore.....	32
Gambar 2. 2 <i>Scenario Plan</i> dan Narasi	33
Gambar 2. 3 Proses <i>Shooting</i>	34
Gambar 2. 4 Proses Wawancara	35
Gambar 2. 5 Proses <i>Editing</i>	37



ABSTRAK

Kesenian Panjak Hore dalam Sandur Sekar Arum Tuban merupakan kesenian yang masih bertahan hingga saat ini di Kabupaten Tuban. Rendahnya minat Masyarakat khususnya generasi muda, menyebabkan proses regenerasi pelaku seni tidak berjalan optimal dan berpotensi mengancam keberlangsungan kesenian tersebut. Berdasarkan keresahan yang terjadi, tugas akhir ini bertujuan untuk menciptakan film dokumenter sebagai bentuk preservasi dan pengarsipan budaya yang berfokus pada bentuk penyajian musik Panjak Hore serta proses regenerasi pelaku seni. Penciptaan karya menggunakan metode kualitatif deskriptif dan praktik artistik melalui observasi, wawancara, studi pustaka, serta dokumentasi audio-visual. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa Panjak Hore mengalami perkembangan instrumen dari gong bumbang menuju penggunaan gamelan, namun tetap mempertahankan fungsi hiburan dan identitas budaya masyarakat Tuban, sementara proses regenerasi masih menghadapi hambatan akibat minimnya keterlibatan generasi muda. Film dokumenter ini diharapkan menjadi arsip audio-visual yang bermanfaat sebagai media pelestarian, edukasi, dan pengenalan Kesenian Panjak Hore kepada masyarakat luas serta menjadi referensi dalam kajian etnomusikologi dan dokumenter budaya.

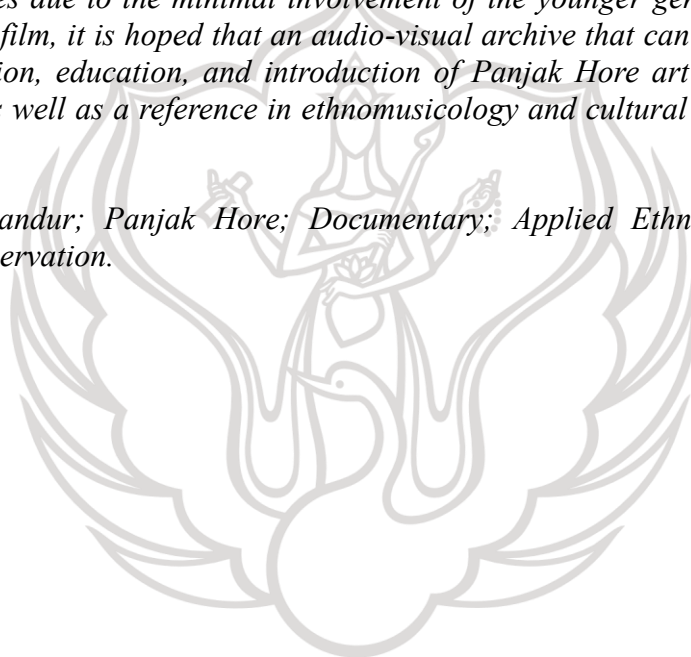
Kata Kunci: Sandur; Panjak Hore; Dokumenter; Etnomusikologi Terapan; Preservasi Budaya.



ABSTRACT

Panjak Hore art form in Sandur Sekar Arum Tuban is an art form that still survives today in Tuban Regency. The low interest of the community especially the younger generation, causes the regeneration process of the artists to not run optimally and has the potential to threaten the sustainability of the art form. Based on this concern, this final project aims to create a documentary film as a form of cultural preservation and archiving that focuses on the form of presentation of Panjak Hore and the regeneration process of the artists. The creation of the work uses descriptive qualitative methods and artistic practices through observation, interviews, literature studies, and audio-visual documentation. The results of the creation show that Panjak Hore has experienced instrument development from gong bambung to the use of gamelan, but still maintains its entertainment function and cultural identity of the Tuban community, while the regeneration process still faces obstacles due to the minimal involvement of the younger generation. This documentary film, it is hoped that an audio-visual archive that can be a medium for preservation, education, and introduction of Panjak Hore art to the wider community as well as a reference in ethnomusicology and cultural documentary studies.

Keywords: *Sandur; Panjak Hore; Documentary; Applied Ethnomusicology; Cultural Preservation.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kabupaten Tuban terletak di kawasan Pantai Utara Jawa tepatnya di bagian barat Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Tuban berbatasan langsung dengan laut Jawa di sebelah utara sehingga menjadi daerah pesisir yang memiliki peran penting dalam jalur perdagangan dan pertemuan budaya di masa lampau. Berkaitan dengan hal tersebut, Tuban menjadi wilayah yang strategis dalam memengaruhi kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat. Kabupaten Tuban merupakan daerah pesisir dan agraris, Tuban memiliki kekayaan tradisi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang merepresentasikan pengalaman hidup dalam maritim maupun pertanian, salah satu kesenian tradisi yang masih bertahan adalah Sandur.

Peneliti lahir dan tumbuh di Tuban, namun terasa asing dengan kesenian tersebut. Peneliti mulai memahami terkait kesenian tersebut ketika memenuhi kebutuhan tugas perkuliahan yang diharuskan mencari kesenian dari daerah asal peneliti. Peneliti bertanya kepada teman – teman peneliti dan merasa tertarik dengan kesenian Sandur dikarenakan hanya kesenian tersebut yang masih ada hingga saat ini namun kurang diminati bahkan belum dikenal oleh generasi muda seperti yang dialami oleh peneliti.

Peneliti juga merasa tertarik dikarenakan ketika peneliti melihat dokumentasi pertunjukan kesenian Sandur mayoritas pemain musiknya adalah laki – laki dan berusia paruh baya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji apakah terdapat larangan dalam penyajian kesenian tersebut terkait gender dan

bagaimana proses regenerasi dari kesenian tersebut sehingga usia maupun tokoh pemainnya tidak terdapat perbedaan dari masa ke masa.

Sandur merupakan kesenian tradisi yang terdapat di beberapa kota di Jawa Timur seperti Jombang, Bojonegoro, dan Tuban. Umumnya, setiap pertunjukan kesenian Sandur berbeda – beda dari wilayah satu ke wilayah lain. Sandur Tuban terdapat di dua Kecamatan yaitu Palang dan Parengan. Sandur di Kecamatan Parengan sendiri didirikan dengan nama Sandur Sekar Arum yang bermula pada sekitar tahun 2005 hingga saat ini. Kesenian Sandur Tuban adalah kesenian yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat dalam bertani. Menurut Solikhin (38 tahun) pada wawancara tanggal 18 April 2026 menjelaskan bahwa Sandur berasal dari kata “*Beksan Mundur*” yang berarti menceritakan kehidupan masa lalu yang ditandai dengan tarian dari “*Beksan*” yang berjalan secara mundur. Sandur juga dapat diartikan sebagai “*Rekasane Nandhur*” yang berarti pahitnya bertanam padi bagi petani.

Kesenian Sandur bertujuan sebagai hiburan kepada masyarakat yang pada mulanya adalah sebuah cerita tentang pahitnya masyarakat Tuban pada masa itu dalam mencari makanan atau menanam padi. Saat ini keadaan telah berbeda, maka dari itu fungsi dan tujuan dari pertunjukan Sandur sendiri adalah sebagai hiburan dan media solidaritas antar pemain maupun masyarakat. Oleh karena itu, dalam Kesenian Sandur terdapat pemain musik yang dinamakan Panjak Hore. Panjak Hore merupakan penyaji musik yang dulunya terdiri dari instrumen gong bumbang dan kendang ciblon. Namun seiring berjalannya waktu, Kesenian Panjak Hore dalam Sandur Sekar Arum Tuban dimodifikasi dengan penambahan instrumen gamelan

seperti demung, bonang, kendang, dan gong yang awalnya gong bumbung diganti menjadi gong dan kempul. Panjak Hore berasal dari kata Panjak yaitu pemain instrumen perkusi yang dulunya ditujukan untuk pemain kendang lalu Hore ditujukan untuk tim vokal yang menyajikan *tembang kembangan* (lagu) yang bermakna menghibur atau kebahagiaan ditandai dengan lirik “*sorak sorak hore*”.

Kesenian Panjak Hore dalam Sandur Sekar Arum Tuban masih ada hingga saat ini, dan tidak diperlukan waktu khusus untuk menyajikan pertunjukan tersebut. Masyarakat sering kali merasa acuh dengan kesenian tersebut dikarenakan sudah terbiasa melihat sejak mereka kecil. Generasi muda sendiri merasa kurang berminat dengan kesenian tersebut, namun juga ada beberapa yang belum sama sekali mengetahui dan mengenal bahwa di Tuban terdapat kesenian tersebut, sehingga tidak terjadi proses pewarisan kepada generasi muda yang menjadikan proses regenerasi tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya. Berdasarkan kondisi tersebut, kekhawatiran muncul dikarenakan jika tidak terjadi proses regenerasi maka kemungkinan akan terjadi kepunahan bahkan hilangnya kesenian tersebut dari peradaban (Binantoro, 2014).

Peneliti semakin merasa tertarik untuk mengetahui kondisi tersebut terutama pada proses regenerasi tokoh pemain. Peneliti memulai dengan menghubungi narasumber yang sekaligus tokoh pemain di Panjak Hore Sandur Sekar Arum Tuban, lalu peneliti melakukan observasi langsung ke Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban untuk melakukan wawancara kepada sesepuh kesenian, peneliti juga mengamati instrumen – instrumen yang digunakan dalam pertunjukan. Peneliti juga melakukan penelitian melalui karya – karya

terdahulu yang sesuai dengan kajian peneliti, peneliti menemukan pembahasan terkait Bentuk dan Fungsi Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban yang ditulis oleh Galuh Manunggaling (2020), Sandur antara Tuntunan dan Tontonan yang ditulis oleh Arif Hidajad (2022), dan Eksistensi Kesenian Sandur di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang oleh Zahro Aqilla Farina (2022). Namun tidak ditemui secara spesifik yang membahas terkait proses regenerasi pelaku seni di Kesenian Sandur Tuban khususnya Panjak Hore di Sandur Sekar Arum.

Temuan kajian yang telah didapat oleh peneliti dalam proses observasi menghasilkan beberapa ide penciptaan yang berfokus pada analisis tekstual dan kontekstual seperti bagaimana bentuk penyajian Panjak Hore dalam Sandur Sekar Arum Tuban dan bagaimana proses regenerasi pelaku seni yang akan disajikan peneliti dalam sebuah film dokumenter yang diharapkan dapat menjadi arsip hidup bagi Kesenian Sandur. Kesenian Sandur merupakan tradisi kultural Tuban yang kurang diminati oleh masyarakat khususnya generasi muda yang mengiringi minat peneliti dalam melakukan upaya pengarsipan berbentuk dokumentasi pertunjukan, maupun rekaman audio. Oleh karena itu, film dokumenter ini dibuat sebagai upaya pelestarian dan pengarsipan yang berfokus pada bentuk penyajian dan proses regenerasi kesenian guna menjaga keberlanjutan tradisi agar dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat.

Perwujudan tugas akhir ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan etnografi visual (Pink, Sarah 2013) dengan praktik artistik produksi yaitu pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi (Rabiger, Michael 2004) yang dipilih karena

penelitian berfokus pada deskripsi budaya yaitu Kesenian Sandur yang dikaji melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memahami nilai – nilai budaya, bentuk penyajian, serta proses regenerasi pelaku seni. Pendekatan praktik artistik diterapkan dalam proses penciptaan film dokumenter sebagai upaya untuk menyajikan hasil observasi di lapangan dalam representasi audio-visual. Melalui metode ini, proses artistik seperti perekaman suara, eksplorasi instrumen, dan penyusunan narasi visual dibagi menjadi bagian dari strategi arsip pelestarian. Kedua metode tersebut diharapkan dapat mendokumentasikan Kesenian Sandur dan juga menghadirkan nilai – nilai masyarakat Tuban.

Penelitian ini bertujuan sebagai preservasi budaya yang menekankan pentingnya upaya pelestarian kesenian tradisional melalui kegiatan pengarsipan. Film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media representasi, tetapi juga sebagai sarana preservasi. Teori arsip juga digunakan sebagai landasan pendukung untuk memperkuat proses dan hasil pewujudan pengarsipan melalui film dokumenter. Tujuan dari penciptaan film dokumenter ini adalah untuk mengarsipkan dan memperkenalkan Kesenian Panjak Hore dalam Sandur Sekar Arum Tuban melalui pendekatan audio-visual yang menekankan pada bentuk penyajian musik dan proses regenerasi. Film dokumenter ini juga bertujuan untuk menggambarkan nilai budaya dan kehidupan masyarakat Tuban yang tercermin dalam kesenian tersebut, upaya pengarsipan sangat penting untuk menjaga dan memperkenalkan secara lebih luas tradisi yang telah ada namun kurang diminati.

Melalui karya film dokumenter ini, diharapkan muncul kesadaran akan pelestarian kesenian tradisi serta sebagai referensi bagi penelitian dan penciptaan seni bidang kajian etnomusikologi dalam konteks dokumenter serta pengarsipan budaya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Tugas akhir ini bertujuan untuk menciptakan karya berupa film dokumenter terkait Kesenian Panjak Hore dalam Sandur Sekar Arum Tuban yang merupakan salah satu kesenian yang masih bertahan di Tuban. Kesenian tersebut menarik untuk peneliti arsipkan karena kurang minatnya masyarakat terhadap kesenian tersebut sehingga tidak terjadi pewarisan regenerasi terhadap tokoh atau pemain musik. Film ini bukan hanya sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebuah karya etnomusikologi terapan yang menyatukan antara disiplin akademis dengan seni visual.

Penciptaan film dokumenter ini sebagai upaya kajian etnomusikologi dalam mendokumentasikan sebuah kesenian melalui pendekatan pengarsipan audio-visual. Ide penciptaan yang dilakukan berasal dari kurang tahunya peneliti terhadap kesenian yang ada di daerah asalnya sehingga ketika peneliti mengetahui bahwa terdapat kesenian tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengkaji proses regenerasi sekaligus bentuk penyajian dari kesenian dikarenakan jika masyarakat terus acuh pada kesenian tradisi yang ada kemungkinan kesenian tersebut dapat hilang dan terlupakan.

Film dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, namun juga sebagai media preservasi budaya apabila dilihat dari konteks etnomusikologi dan konteks sosial masyarakat. Ide penciptaan film ini sebagai media pelestarian dan preservasi kesenian tradisi lokal sebagai bagian dari praktik etnomusikologi terapan yang sesuai perkembangan media.

Berdasarkan rumusan ide penciptaan diatas, pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian Kesenian Panjak Hore dalam Sandur Sekar Arum Tuban?
2. Bagaimana penciptaan video dokumenter Panjak Hore: Dendang Terakhir Sandur Tuban menjadi media preservasi budaya?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bentuk penyajian Kesenian Panjak Hore Sandur Sekar Arum Tuban melalui pendekatan etnomusikologi terapan, guna memahami strategi simbolik dalam melakukan pertunjukan.
2. Pengarsipan dan Pelestarian Tradisi, penciptaan film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi arsip bagi Kesenian Sandur Sekar Arum Tuban melalui adanya audio-visual diharapkan dapat berkontribusi dalam pelestarian tradisi yang bermanfaat sebagai media edukasi dalam proses regenerasi.
3. Kontribusi akademis pada Kajian Etnomusikologi Terapan. Karya ini berkontribusi pada kajian etnomusikologi dengan menghadirkan model

penelitian penciptaan yang mengintegrasikan etnografi visual sebagai satu kesatuan metodologis (Pettan & Titon, 2015). Model tersebut diharapkan dapat menjadi acuan dalam preservasi budaya pelestarian kesenian Sandur Sekar Arum Tuban agar lebih dikenal sehingga dapat diwariskan.

D. Manfaat Penciptaan

Secara akademis, karya ini bermanfaat dalam memberikan pengembangan kajian khususnya dalam bidang preservasi dan pengarsipan berbasis media audio-visual. Secara praktik artistik pengarsipan menggunakan media film dokumenter dapat bermanfaat dalam Kesenian Panjak Hore Sandur baik untuk masyarakat, tokoh pemain, dan peneliti. Proses penciptaan karya ini diharapkan mampu menumbuhkan kembali minat masyarakat terhadap kesenian yang masih ada di daerah asalnya. Film ini bermanfaat dalam menjaga keberlangsungan kesenian daerah dan dapat menjadi referensi upaya pelestarian seni tradisi.

Penciptaan film dokumenter ini ditujukan selain untuk memenuhi tugas akhir juga sebagai media preservasi budaya yang nantinya akan menjadi arsip hidup bagi Sandur Sekar Arum Tuban dalam dokumentasi keseniannya. Proses penciptaan ini akan dilanjutkan penulis dengan menyerahkan media karya film ini ke pelaku seni di Sandur Sekar Arum Tuban sebagai arsip dan dokumentasi kesenian mereka sekaligus sebagai media preservasi budaya bahwasanya di Kabupaten Tuban terdapat kesenian yang masih ada hingga saat ini agar nantinya ketika generasi muda yang memiliki keresahan seperti penulis dapat menerima informasi dan pengetahuan terkait kesenian Panjak Hore dalam Sandur ini melalui karya peneliti.

Karya ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai media edukasi khususnya dalam proses regenerasi pelaku seni agar memudahkan ketika generasi lanjut usia untuk mengajari dan memberi pengetahuan kepada generasi muda melalui karya film yang telah diciptakan.

E. Tinjauan Sumber

Proses penyusunan karya ini, penulis menelusuri beberapa referensi baik berupa film dokumenter maupun karya ilmiah guna memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman penulis mengenai Kesenian Panjak Hore.

a. Sumber Akademis dan Penelitian Terdahulu

Beberapa karya ilmiah dijadikan rujukan dalam memperkuat landasan teoritis dan sudut pandang dalam penelitian ini. Kajian pertama meninjau Kesenian rakyat Jawa Timur sebagai identitas budaya oleh Haryana Timbul (2018) dalam kajiannya Kesenian Rakyat sebagai Identitas Budaya Lokal, mengkaji tentang kesenian rakyat Jawa Timur yang menyatakan bahwa kesenian rakyat berfungsi sebagai sarana ekspresi sosial dan penguat identitas lokal. Kesenian Panjak Hore dalam Sandur sebagai teater rakyat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat desa. Kesenian Panjak Hore dalam Sandur menjadi bagian integral dalam membangun relasi sosial antara pelaku dan penonton. Kajian tersebut dijadikan acuan penulis untuk mengkaji tentang Kesenian Panjak Hore sebagai kesenian yang menjadi identitas budaya masyarakat Tuban.

Kajian kedua ditulis oleh Hidajad Arif (2022) dalam kajian Sandur Antara Tontonan dan Tuntunan yang berfokus pada kesenian Sandur atau Panjak Hore secara keseluruhan yaitu mengkaji Sandur dari dua aspek: "tontonan" (sebagai

hiburan) dan "tuntunan" (sebagai media penyampaian pesan moral atau nilai-nilai religius). Menjadi sumber acuan namun memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yang membedah secara fokus Kesenian Panjak Hore, penulis tidak hanya melihat Panjak Hore sebagai fenomena sosial tetapi juga menganalisis hubungan timbal balik antara aspek musikalnya (irama, instrumen, teknik) dengan perilaku manusia dan konteks budaya, penulis berkontribusi untuk mengisi kesenjangan riset, menyediakan arsip visual, serta membawa isu pelestarian.

Bentuk penyajian Kesenian Panjak Hore dihadirkan dalam kajian Manunggaling Galuh (2020) Bentuk dan Fungsi Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban yang berfokus pada bentuk dan fungsi Sandur atau Panjak Hore secara umum sedangkan dalam penelitian penulis akan menyajikan bentuk penyajian musik dari Panjak Hore. Kontribusi penulis dalam hal ini adalah selain menyajikan arsip dokumenter yaitu sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat di Kabupaten Tuban dalam pelestarian budaya.

Kajian lain oleh Rahayu Sri (2012) Pewarisan Musik Tradisional dalam Masyarakat Pedesaan Jawa yang membahas umumnya kesenian yang diwariskan secara lisan dan berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Proses pewarisan ini menyebabkan musik tradisional memiliki variasi bentuk dan gaya. Penelitian ini digunakan sebagai acuan penulis untuk memahami keberagaman praktik musik Panjak Hore dalam masyarakat Tuban.

Kemudian kajian oleh Supanggah (1995) dalam sumber tertulis berjudul Etnomusikologi yang menjelaskan bahwa etnomusikologi mempelajari musik sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat, mencakup konteks sosial, fungsi, dan makna musik yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah buku tersebut membahas bidang Etnomusikologi secara umum yang digunakan penulis sebagai acuan untuk membahas rumusan masalah penulis.

Struktur seni yang berkaitan dengan bentuk penyajian musik Panjak Hore ditulis oleh Wibowo Agus (2017) pada kajian Fungsi Musik dalam Struktur Seni Pertunjukan Tradisional Jawa menjelaskan bahwa musik sebagai seni pertunjukan tradisional memiliki fungsi struktural, dramatik, dan simbolik. Musik berperan untuk mengatur alur pertunjukan serta membangun suasana dramatik. Kerangka ini digunakan penulis untuk menganalisis fungsi musik Panjak Hore: Dendang Terakhir Sandur Tuban.

Kajian Eksistensi Kesenian Sandur di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang oleh Zahro Aqilla Farina (2022) kajian tersebut membahas tentang Eksistensi Kesenian Sandur atau Panjak Hore secara umum namun penulis melakukan penelitian Kesenian Panjak Hore secara khusus. Kontribusi yang penulis lakukan yaitu melakukan arsip dokumenter dan menganalisis isu kontemporer dalam bentuk audio serta visual dengan isu modernisasi dan regenerasi.

Kajian Memahami Film Dokumenter dalam buku Pratista (2017) menjelaskan bahwa film dokumenter berfungsi sebagai media representasi realitas sosial dan budaya. Dokumenter dapat digunakan sebagai media penyajian hasil penelitian, terutama dalam bidang seni dan budaya. Perbedaan penelitian dengan penelitian penulis adalah penelitian menjelaskan tentang fungsi dokumenter secara umum sedangkan penelitian penulis menghasilkan *output* film dokumenter, teori tersebut digunakan penulis sebagai pendukung dalam penelitian.

Kajian Dokumentasi Musik Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Budaya oleh Suyanto (2018) menjelaskan bahwa dokumentasi musik tradisional merupakan upaya penting dalam pencatatan pengetahuan musikal yang bersifat lisan. Dokumentasi audio-visual dinilai mampu merekam aspek musikal, gestur, dan konteks pertunjukan secara lebih utuh dibandingkan dokumentasi teks. Penelitian tersebut menjadi acuan penulis untuk mendasari pemilihan dokumenter sebagai media penelitian.

Kajian oleh Wahana Dimas (2019) Dokumenter Etnografi sebagai Representasi Budaya Lokal yang menjadikan dokumenter etnografi sebagai subjek budaya pusat narasi dengan pendekatan observasional dan partisipatif. Dokumenter musik dalam kerangka etnografi berupaya menampilkan musik beserta kehidupan sosial pelakunya. Kajian tersebut menjadi acuan dalam perwujudan dokumenter Etnomusikologis musik Panjak Hore oleh penulis.

b. Sumber Artistik dan Referensi Penggarapan Film Dokumenter

Secara artistik, penggarapan film ini terinspirasi oleh film dokumenter karya Ilham Dwi Novian yang menjadi sumber referensi peneliti, lalu untuk gaya penciptaan film referensi dari Fiersa Besari, seorang musisi dan *traveler* Indonesia yang dikenal dalam karya film – filmnya mengelilingi berbagai gunung di Indonesia. Selain itu juga menjadikan referensi karya dokumenter Sandur Bojonegoro karya Taman Budaya Jawa Timur dan karya film dokumenter tentang seni yang lain dalam penggarapan narasi, sinematik, maupun *color grading*.



Gambar 1. 1 Karya TBY Jawa Timur “Dokumenter Sandur Bojonegoro”
(Sumber: Cak Durasim Taman Budaya Jawa Timur)



SALUANG PAUAH By ILHAM DWI NOVIAN



ETNOMUSIKOLOGI ISI YOGYA
1,58 rb subscriber

Subscribe

👍 8



Bagik

File Explorer

Gambar 1. 2 Karya Ilham Dwi Novian “*Saluang Pauah*”
(Sumber: Etnomusikologi ISI Yogya)



Nama Saya Fiersa Besari



Fiersa Besari
3,69 jt subscriber



👍 103 rb



Bagikan

Download ke Seluler



Gambar 1. 3 Karya Fiersa Besari “*Nama Saya Fiersa Besari*”
(Sumber: Fiersa Besari)



FILM DOKUMENTER - "Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta Tentang Urusan Kebudayaan"



Paniradya Kaistimewan
164 rb subscriber

Subscribe

👍 895



🔗 Bagikan



Gambar 1. 4 Karya Kalurahan Putat "Film Dokumenter Keistimewaan DIY"
(Sumber: Paniradya Kaistimewan)

Karya – karya tersebut menjadi referensi atau acuan peneliti dalam menggarap film dokumenter ini seperti karya yang digarap oleh Taman Budaya Jawa Timur dengan menunjukkan detail dari pertunjukan Sandur namun belum mengulas Kesenian Panjak Hore, dalam film tersebut juga terapat *scene* wawancara dengan pihak- pihak yang berkaitan menjadi referensi bagi penulis terhadap gaya garap film ini sehingga meskipun topik sama namun tetap berbeda hasil dengan karya peneliti.

F. Landasan Penciptaan

Penelitian ini dibangun atas kerangka teoritis dan konseptual dengan mengintegrasikan etnomusikologi, antropologi visual, dan studi musik populer. Persoalan mengenai bagaimana bentuk penyajian dan struktur musikal Kesenian Panjak Hore? dijawab menggunakan teori Etnomusikologi: R.M Soedarsono (1998) dalam bukunya "Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi". Teori ini digunakan untuk menganalisis Panjak Hore dari sudut pandang sosial dan budaya, tidak hanya dari aspek musiknya. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami bagaimana musik Panjak Hore terbentuk, dimainkan, dan memiliki makna dalam konteks masyarakat Tuban dan untuk memahami bagaimana penyajian Kesenian tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua mengenai Bagaimana proses terciptanya video dokumenter Panjak Hore: Dendang Terakhir Sandur Tuban menjadi media preservasi budaya? menggunakan teori Bruno Nettl (2015) pada bukunya "*The Study of Ethnomusicology*" yang membahas tentang musik sebagai bagian identitas budaya, perubahan dan keberlanjutan tradisi, transmisi budaya antar generasi, dokumentasi musik tradisional, serta peran etnomusikologi dalam menjaga keberadaan budaya musik dunia.

Menurut Bruno Nettl, musik tradisional merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, upaya preservasi budaya dapat dilakukan melalui regenerasi pelaku seni serta dokumentasi terhadap praktik kesenian tradisional agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman. Konsep tersebut dianggap dapat membantu penulis dalam menjawab rumusan masalah penulis karena peneliti telah melakukan pengarsipan,

transkripsi dan notasi, sebagai upaya dari penyelamatan kepunahan budaya sebagaimana dalam teori Nettl.

Film ini menyajikan Kesenian Panjak Hore dalam Sandur Sekar Arum Tuban dalam konteks kehidupan masyarakat yang memiliki kehidupan agraris atau bertani dengan nilai gotong royong yang tinggi, sehingga akan banyak disajikan *scene* tentang kearifan lokal, relasi manusia dengan alam dan upaya untuk menunjukkan bahwa kesenian tradisi dapat dimaknai sebagai praktik hidup yang memiliki nilai sosial bagi masyarakat.

